

Anguttara Nikāya 10.219 Karajakāyasutta

Tubuh Yang Dilahirkan dari Perbuatan

“Para bhikkhu, Aku tidak mengatakan bahwa ada penghentian kamma kehendak yang telah dilakukan dan dikumpulkan selama ia belum mengalami [akibatnya], dan itu mungkin terjadi dalam kehidupan ini, atau dalam kelahiran kembali [berikutnya], atau dalam beberapa kesempatan berikutnya. Tetapi Aku tidak mengatakan bahwa ada mengakhiri penderitaan selama seseorang belum mengalami [akibat dari] kamma kehendak yang telah dilakukan dan dikumpulkan.

[Metta]

“Siswa mulia ini, para bhikkhu, yang hampa dari kerinduan, hampa dari niat buruk, tidak bingung, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian, berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan

pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, luas, luhur, tidak terukur, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Ia memahami sebagai berikut: 'Sebelumnya, pikiranku (insight?) terbatas dan tidak berkembang, tetapi sekarang pikiranku tidak terukur dan berkembang dengan baik (tidak bereaksi hanya seperti apa adanya/tidak mengidentifikasi apa yang muncul). Tidak ada kamma yang dapat diukur yang masih ada atau menetap di sana.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, jika seorang pemuda mengembangkan kebebasan pikiran melalui cinta-kasih sejak kanak-kanak, mungkinkah ia melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante."

"Mungkinkah penderitaan mempengaruhinya jika ia tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante. Karena dengan alasan apakah penderitaan dapat mempengaruhi seseorang yang tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Seorang perempuan atau seorang laki-laki harus mengembangkan kebebasan pikiran melalui cinta-kasih ini. Seorang perempuan atau seorang laki-laki tidak dapat membawa tubuh ini bersama mereka ketika mereka pergi (meninggal). Para makhluk tidak abadi memiliki pikiran sebagai inti mereka.

"[Siswa mulia itu] memahami: 'Perbuatan buruk apa pun yang telah kulakukan di sini di masa lalu dengan tubuh yang dilahirkan dari perbuatan ini semuanya harus dialami di sini. Ini tidak akan mengikuti.' Ketika kebebasan pikiran (tanpa kemelekatan) melalui cinta-kasih telah dikembangkan dengan cara ini, maka ini mengarah pada ketidak-kembalian seorang bhikkhu bijaksana di sini yang tidak menembus kebebasan yang lebih jauh lagi (Anagami).

[Karuna]

"Siswa mulia ini, para bhikkhu, yang hampa dari kerinduan, hampa dari niat buruk, tidak bingung, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian, berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan welas asih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat.

Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan welas asih, luas, luhur, tidak terukur, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Ia memahami sebagai berikut: 'Sebelumnya, pikiranku terbatas dan tidak berkembang, tetapi sekarang pikiranku tidak terukur dan berkembang dengan baik. Tidak ada kamma yang dapat diukur yang masih ada atau menetap di sana.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, jika seorang pemuda mengembangkan kebebasan pikiran melalui welas asih sejak kanak-kanak, mungkinkah ia melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante."

"Mungkinkah penderitaan mempengaruhinya jika ia tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante. Karena dengan alasan apakah penderitaan dapat mempengaruhi seseorang yang tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Seorang perempuan atau seorang laki-laki harus mengembangkan kebebasan pikiran melalui welas asih ini. Seorang perempuan atau seorang laki-laki tidak dapat membawa tubuh ini bersama mereka ketika mereka pergi. Para makhluk tidak abadi memiliki pikiran sebagai inti mereka.

"[Siswa mulia itu] memahami: 'Perbuatan buruk apa pun yang telah kulakukan di sini di masa lalu dengan tubuh yang dilahirkan dari perbuatan ini semuanya harus dialami di sini. Ini tidak akan mengikuti.' Ketika kebebasan pikiran melalui welas asih telah dikembangkan dengan cara ini, maka ini mengarah pada ketidak-kembalian seorang bhikkhu bijaksana di sini yang tidak menembus kebebasan yang lebih jauh lagi.

[Mudita]

"Siswa mulia ini, para bhikkhu, yang hampa dari kerinduan, hampa dari niat buruk, tidak bingung, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian, berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan kegembiraan, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala

penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan kegembiraan, luas, luhur, tidak terukur, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Ia memahami sebagai berikut: 'Sebelumnya, pikiranku terbatas dan tidak berkembang, tetapi sekarang pikiranku tidak terukur dan berkembang dengan baik. Tidak ada kamma yang dapat diukur yang masih ada atau menetap di sana.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, jika seorang pemuda mengembangkan kebebasan pikiran melalui kegembiraan sejak kanak-kanak, mungkinkah ia melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante."

"Mungkinkah penderitaan mempengaruhinya jika ia tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante. Karena dengan alasan apakah penderitaan dapat mempengaruhi seseorang yang tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Seorang perempuan atau seorang laki-laki harus mengembangkan kebebasan pikiran melalui kegembiraan ini. Seorang perempuan atau seorang laki-laki tidak dapat membawa tubuh ini bersama mereka ketika mereka pergi. Para makhluk tidak abadi memiliki pikiran sebagai inti mereka.

"[Siswa mulia itu] memahami: 'Perbuatan buruk apa pun yang telah kulakukan di sini di masa lalu dengan tubuh yang dilahirkan dari perbuatan ini semuanya harus dialami di sini. Ini tidak akan mengikuti.' Ketika kebebasan pikiran melalui kegembiraan telah dikembangkan dengan cara ini, maka ini mengarah pada ketidak-kembalian seorang bhikkhu bijaksana di sini yang tidak menembus kebebasan yang lebih jauh lagi.

[Upekkha]

"Siswa mulia ini, para bhikkhu, yang hampa dari kerinduan, hampa dari niat buruk, tidak bingung, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian, berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan ketenang-seimbangan, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke

sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan ketenang-seimbangan, luas, luhur, tidak terukur, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Ia memahami sebagai berikut: 'Sebelumnya, pikiranku terbatas dan tidak berkembang, tetapi sekarang pikiranku tidak terukur dan berkembang dengan baik. Tidak ada kamma yang dapat diukur yang masih ada atau menetap di sana.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, jika seorang pemuda mengembangkan kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan sejak kanak-kanak, mungkinkah ia melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante."

"Mungkinkah penderitaan mempengaruhinya jika ia tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Tidak, Bhante. Karena dengan alasan apakah penderitaan dapat mempengaruhi seseorang yang tidak melakukan perbuatan buruk?"

"Seorang perempuan atau seorang laki-laki harus mengembangkan kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan ini. Seorang perempuan atau seorang laki-laki tidak dapat membawa tubuh ini bersama mereka ketika mereka pergi. Para makhluk tidak abadi memiliki pikiran sebagai inti mereka.

"[Siswa mulia itu] memahami: 'Perbuatan buruk apa pun yang telah kulakukan di sini di masa lalu dengan tubuh yang dilahirkan dari perbuatan ini semuanya harus dialami di sini. Ini tidak akan mengikuti.' Ketika kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan telah dikembangkan dengan cara ini, maka ini mengarah pada ketidak-kembalian seorang bhikkhu bijaksana di sini yang tidak menembus kebebasan yang lebih jauh lagi."